

## Identifikasi artefak pusat kota lama Bengkulu sebagai identitas kota berdasarkan Referensi Rossi

Fitrianty Wardhani <sup>1\*</sup>, Endang Titi Sunarti Darjosanjoto <sup>2</sup>, Josef Prijotomo <sup>3</sup>

Jurusan Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia <sup>1\*</sup>  
(fitrianty\_wardhani@yahoo.co.id)

Jurusan Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia <sup>2,3</sup>

### Abstrak

Identitas membedakan antara satu kota dengan kota lainnya. Artefak kota sejatinya dapat dijadikan identitas untuk sebuah kota tapi pembangunan kota saat ini sering mengabaikannya. Dengan mengabaikan artefak kota sama artinya menghancurkan memori kolektif masyarakat tentang masa lampau. Dalam perkembangannya kota Bengkulu belum mempunyai identitas kota. Untuk menggali identitas digunakan teori yang ditulis oleh Rossi. Teori Rossi sebagai acuan dalam menentukan kriteria artefak kota Bengkulu yang dapat dijadikan sebagai identitas kota. Metode penelitian yang dilakukan terdiri dari beberapa tahap. Pertama, mengumpulkan data sejarah pusat kota lama Bengkulu. Kedua, menelusuri sejarah artefak untuk mengetahui artefak yang *permanences* menggunakan teknik penelusuran sejarah yang dianalisa secara *diachron* (*diachronic reading*). Dilanjutkan dengan menganalisa tipologi dari artefak yang ada dengan menyajikan data menggunakan *index card*. Ketiga, melakukan sinkronisasi data untuk mendapatkan kesimpulan artefak kota yang memenuhi kriteria dari Rossi. Hasil yang diperoleh berupa tiga dari lima artefak yang memenuhi kriteria yang dapat dijadikan sebagai identitas kota Bengkulu.

Kata kunci: artefak kota, identitas kota, Rossi, pusat kota lama Bengkulu

### 1. Pendahuluan

Kota-kota besar di segenap pelosok tanah air, dewasa ini semakin kehilangan jati-dirinya. Gerakan Arsitektur Modern dengan gaya internasional yang serba tunggal rupa, menyebabkan orang bergerak dari satu kota besar ke kota besar yang lainnya, tanpa merasa kalau sudah berpindah tempat. Dikatakan bahwa manusia bepergian dari kota A, melewati kota A, singgah sebentar di kota A dan kemudian sampai di kota A.

Melihat perkembangan fisik kota saat ini, masyarakat tentu sangat bangga atas pertumbuhan kota yang melesat dengan cepat. Tetapi jika dicermati lebih jauh dari kemegahan bangunan megah dan modern ternyata berjalan sendiri, meninggalkan bangunan-bangunan lama yang semakin menurun kualitasnya bahkan banyak yang hilang dan tenggelam digantikan oleh bangunan baru yang modern tetapi sama diberbagai tempat.

Pembangunan kota sering melupakan bahwa dengan mengabaikan bahkan meninggalkan bangunan sejarah yang merupakan artefak kota sama artinya menghancurkan memori kolektif masyarakat tentang masa lampau. Artefak kota tersebut sejatinya akan menjadi identitas sebuah kota. Menurunnya sebuah bangunan sejarah atau kawasan bersejarah akan dapat menimbulkan penurunan kualitas dari identitas tersebut. Jika

hal ini tidak segera dihentikan, artefak kota akan segera lenyap dan masyarakat tidak dapat lagi merasakan identitas dari suatu kawasan. Akibatnya wajah kota tidak lagi memiliki identitas karena tidak ada atau hilangnya artefak kota. Setiap kota akan berwajah tunggal tanpa memiliki identitas masing-masing.

Kota Bengkulu memiliki banyak peninggalan-peninggalan sejarah yang merupakan artefak kota seperti Benteng Marlborough, Kampung Cina, Tugu Thomas Parr, Rumah Gubernur, Kompleks Makam Jitra, Tapak Paderi, Masjid Jamik dan lain-lain. Artefak kota tersebut paling banyak terdapat di pusat kota lama Bengkulu dan dapat dijadikan sebagai identitas kota Bengkulu yang akan membedakannya dengan kota-kota yang lain.

Pusat kota lama Bengkulu pada penelitian ini dibatasi pada wilayah kecamatan Teluk Segara dengan batas-batas sebagai berikut:

Utara : Teluk Bengkulu

Selatan : Jl. Veteran, Jl. A.Yani,

Timur : Jl. Khadijah, Jl. Khasim Hadir

Barat : Jl. Pari, Jl Panjaitan

Batas wilayah penelitian seperti terlihat pada peta dibawah ini :



Gambar 1 : Batasan Wilayah Studi (Bappeda Kota Bengkulu, 2000)

Batas Jalan yang menjadi fokus penelitian yaitu Jalan Ahmad Yani, Jalan Panjaitan dan Jalan Bencoolen.

## 2. Sintesa Kajian Teori

Seperti yang dikatakan Rossi melalui teori permanensinya : “ *The city as a man-made object. The difference between past and future, from the point of view theory of knowledge, in large measure reflect the fact that the past is partly being experienced now and this may be meaning to give permanencess. They are a past that we are still experiencing* (Rossi, 1982). Jadi kota merupakan hasil bentukan manusia dalam sebuah karya dan dihasilkan dari proses waktu. Struktur dari suatu kota dapat dipahami melalui sejarah dari kota itu sendiri. *Permanences* seperti yang dijelaskan oleh Rossi adalah bagian dari sejarah suatu kota yang masih bisa dirasakan hingga saat ini. Hal itu menekan pada kita bahwa peninggalan sejarah yang merupakan artefak kota menjadi bagian dari kota yang sangat penting keberadaannya karena artefak yang menjadi bukti sejarah dari sebuah kota. Setiap kota mempunyai sejarah yang berbeda-beda, hal itulah yang menjadikan setiap kota menjadi berbeda seharusnya.

Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Rossi Kota dapat dilihat sebagai sebuah arsitektur yaitu arsitektur kota. Rossi melihat arsitektur kota ini dalam dua arti. Pertama kota dilihat sebagai objek buatan manusia yang hebat, suatu pekerjaan arsitektur dan rancang bangun yang tumbuh, kompleks dan besar dari waktu ke waktu. Kedua artefak kota merupakan suatu yang rumit seperti halnya kota yang ditandai oleh sejarah dan bentuknya, tetapi sejarahnya yang memberi nilai dan karakteristik suatu artefak kota. Artefak kota merupakan karya seni yang dihubungkan dengan keindahan, kualitas dan keunikan. Menilai artefak kota memiliki karya seni melalui identifikasi tipologinya Melalui *permanencess* Rossi mengungkapkan artefak

merupakan bagian dari sejarah yang masih bisa dirasakan keberadaannya hingga saat ini yang terbagi menjadi *propelling element* yaitu artefak kota yang masih dirasakan utuh dan memiliki fungsi vital dan *pathological elements* yaitu bentuk fisik dapat dirasakan meskipun tidak utuh, tidak memiliki fungsi vital.

Tabel 1: Kriteria identifikasi artefak kota Aldo Rossi

Hal yang dikaji	Kriteria Identifikasi	
artefak kota	Sejarah	Bagian dari sejarah yang masih bisa dirasakan keberadaannya. - <i>Propeling</i> Elemen - <i>Pathological</i> Elemen
	Pekerjaan Seni	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki keunikan,</li> <li>• Kualitas,</li> <li>• Tipologi</li> </ul>

## 3. Metode

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yakni penelitian berbentuk tulisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai objek yang diamati. Dalam penelitian ini diperlukan kuantifikasi data yang diperoleh dilapangan untuk proses analisa di akhir kegiatan lapangan. Kuantifikasi data yang diperoleh dilakukan melalui simbiosis dengan teknik presentasi. Hal ini bertujuan supaya data mudah diperiksa dan diinterpretasikan.

Metode penelitian yang dilakukan terdiri dari beberapa tahap. Pertama, mengumpulkan data sejarah pusat kota lama Bengkulu. Kedua, menelusuri sejarah artefak untuk mengetahui artefak yang *permanences* menggunakan teknik penelusuran sejarah yang dianalisa secara *diachron* (*diachronic reading*). Dilanjutkan dengan menganalisa tipologi dari artefak yang ada dengan menyajikan data yang disusun dalam *index card*. Ketiga, melakukan sinkronisasi data untuk mendapatkan kesimpulan artefak kota yang memenuhi kriteria dari Rossi

Data mengenai artefak kota yang sudah didapatkan dipresentasikan dalam bentuk *index card* terutama yang berhubungan dengan tipologinya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam proses analisa. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah format penyajian data artefak kota dengan menggunakan *index card*.

Lokasi Artefak Kota	Denah & Tampilan Artefak	1
Tipologi Bangunan	Karakteristik	

Gambar 3.1 : Format *index card* data tipologi artefak kota

#### 4. Hasil Analisa

##### Satu, analisa Diachronic Reading

Analisa diachronic reading pada artefak pusat kota lama Bengkulu bertujuan untuk menelusuri sejarah dan keberadaan artefak dari waktu lampau sampai saat sekarang sehingga dapat diketahui artefak yang masih bertahan hingga sekarang dan artefak yang telah hilang. Selain itu dari analisa ini juga dapat diketahui perubahan posisi dari artefak tersebut.

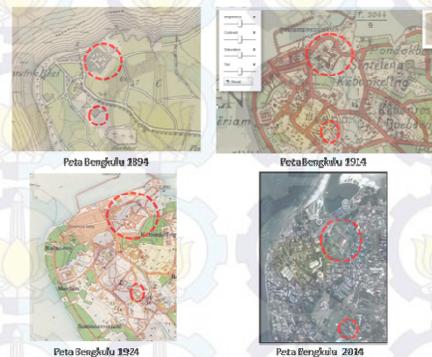
Setelah melakukan penelusuran sejarah pada artefak yang ada di pusat kota lama Bengkulu maka dapat diketahui keberadaan bangunan bersejarah yang hilang dan yang masih bertahan sampai sekarang berdasarkan peta 1894, 1914, 1924, 2014. Hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2: Keberadaan Bangunan Bersejarah

Tahun	Nama Bangunan Bersejarah
1894	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Benteng Marlborough ( posisi tetap )</li> <li>2. Residentie Luis/Rumah Gubernur (posisi tetap)</li> <li>3. Post_en telegraaf kantoor ( mengalami perubahan letak pindah ke hospital)</li> <li>4. Hospital ( sekarang kantor pos )</li> <li>5. Inlandsche scholen</li> <li>6. Kerk en</li> </ol>
1914	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Benteng Marlborough</li> <li>2. Rumah Gubernur</li> <li>3. monument van parra/ tugu Thomas parr</li> <li>4. China town/ kampong china</li> <li>5. residentie kantoor</li> <li>6. kantoor politie</li> <li>7. Inland scolen ( pindah dari daerah keboonros ke dekat alun-alun</li> <li>8. Europeesche school (pindah dari daerah sentelena ke dekat alun-alun)</li> </ol>
1924	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Benteng Marlborough</li> <li>2. Rumah Gubernur</li> <li>3. Monument van parra</li> <li>4. China town</li> <li>5. residentie kantoor</li> <li>6. kantoor politie</li> <li>7. Inland scolen ( pindah dari daerah keboonros ke dekat alun-alun</li> <li>8. Europeesche school (pindah dari</li> </ol>

2014	<p>daerah sentelena ke dekat alun-alu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Benteng Marlborough</li> <li>2. Rumah Gubernur</li> <li>3. Tugu thomas Parr</li> <li>4. China Town</li> <li>5. Kantor Pos</li> <li>6. Alun-alun</li> </ol>
------	--

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui artefak yang telah hilang meliputi : *hospital* yang merupakan rumah sakit dari zaman Inggris, *Inland Shcolen* dan *Europeesche school* yang merupakan sekolah anak-anak Belanda dan Eropa, *Residentie Kantoor* yang merupakan kantor keresidenan Inggris serta terakhir adalah *Kantoor Politie*.



Gambar 2 : Benteng Marlborough dan Rumah Gubernur yang mengikuti perkembangan kota dari waktu ke waktu. (Hasil Analisa, 2014)

Dari hasil analisa (lihat gambar 2) yang telah dilakukan melalui penelusuran sejarah dan keberadaan artefak maka dapat disimpulkan keberadaan Benteng Marlborough dan Rumah Gubernur yang mengikuti perkembangan kota dari waktu ke waktu. Artefak tersebut ada sejak dari awal perkembangan kota hingga sekarang. Kedua artefak dapat disebut sebagai artefak yang *permaneness*. Artefak yang *permaneness* adalah artefak yang keberadaannya masih bisa dirasakan sampai sekarang. Benteng Marlborough tergolong *phatological element*, yaitu bentuk masih utuh tetapi tidak memiliki fungsi vital lagi sekarang. Sedangkan Rumah Gubernur tergolong *propelling element* yaitu bentuk masih utuh dan memiliki fungsi vital hingga sekarang sebagai rumah kediaman Gubernur Bengkulu.

##### Dua, analisa tipologi

Analisa *tipo-morfologi* merupakan dasar dalam merumuskan identitas kawasan. Hasil Analisa yang dilakukan akan diketahui seluruh karakteristik kawasan baik karakter arsitektur maupun *urban design*. Analisa tipologi untuk mendeskripsikan kelompok objek berdasarkan

kesamaan sifat-sifat dasar yang berupa memilih atau mengklasifikasikan bentuk keragaman dan kesamaan jenis. Kesamaan fisik yang dilihat pada site bangunan, bentuk bangunan dan organisasi bagian-bagian bangunan. Menganalisa tipologi dari klasifikasi bangunan, tipe disini berupa kombinasi perencanaan, dimensi dan penggunaan karakteristik. Informasi didapat dengan mempelajari karakter, pengembangan desain dan peraturan dari perancangan kota.

Menurut Rafael Moneo (1979) membagi analisa tipologi menjadi tiga fase. Pertama, menganalisa tipologi dengan cara menggali dari sejarah untuk mengetahui ide awal dari suatu komposisi atau mengetahui asal-usul atau kejadian suatu objek arsitektural. Kedua, menganalisa tipologi dengan cara mengetahui fungsi suatu objek. Dan ketiga, menganalisa tipologi dengan cara mencari bentuk sederhana suatu bangunan melalui pencarian bangun dasar. Menurut Budi Sukada (Priyotomo, 1996) penelusuran tipologi terdiri dari tiga tahap. Pertama, menentukan bentuk dasar yang ada di dalam tiap obyek arsitektural. Kedua, menentukan sifat dasar yang dimiliki oleh setiap obyek arsitektural berdasarkan bentuk dasarnya. Dan ketiga, mempelajari proses perkembangan bentuk dasar sampai perwujudannya saat ini.

Analisa tipologi untuk artefak pusat kota lama Bengkulu dilakukan dengan tiga tahap. Pertama menentukan bentuk dasar artefak kota. Kedua menentukan bentuk artefak saat ini. Terakhir menentukan karakteristik dari artefak kota tersebut.

Berdasarkan hasil analisa tampilan tipologi artefak dapat disimpulkan terdapat tiga tipologi artefak yang ada. Pertama, artefak yang memiliki tipologi bangunan dengan gaya *colonial*. Tipologi arsitektur *colonial* yaitu memiliki ciri denah simetris dengan pilar pada serambi depan dan belakang. Pilar menjulang ke atas terdapat gevel diatas serambi depan atau belakangnya. Menggunakan atap perisai, terdapat tower pada bangunan, penggunaan dormer pada bangunan dan memiliki ventilasi yang lebar dan tinggi sebagai penyesuaian terhadap iklim tropis basah danantisipasi hujan dan sinar matahari, massif dan megah. Artefak yang memiliki ciri tipologi arsitektur *colonial* tersebut adalah Benteng Marlborough, Tugu Thomas Parr dan Rumah Gubernur.

Yang kedua adalah tipologi bangunan tradisional masyarakat Bengkulu. Bangunan menggunakan atap perisai atau pelana, memakai banyak unsur kayu didalam bangunan. Skala yang digunakan menyesuaikan dengan lingkungan, memiliki

banyak bukaan. Artefak yang termasuk kedalam tipologi tersebut adalah kantor pos.

Ketiga adalah bangunan yang memiliki tipologi arsitektur china yang memiliki ciri yaitu memiliki courtyard atau ruang terbuka, penekanan pada bentuk atap yang khas diantaranya atap pelana dengan ujung yang melengkung keatas, menggunakan konstruksi kayu, penggunaan warna yang khas, memiliki pintu gerbang sebagai penanda kawasan. Artefak yang memiliki tipologi arsitektur china yaitu rumah-rumah yang ada di Kampung China. Dari hasil analisa synchronic reading yang dilakukan maka dapat disimpulkan artefak kota yaitu artefak yang memiliki unsur karya seni berupa kekhasan, keunikan, kualitas dan memori berdasarkan kriteria Rossi adalah semua tipologi yang ada baik tipologi arsitektur *colonial*, China maupun tradisional. Semua artefak tersebut memiliki kekhasan, keunikan, kualitas dan memori.

Istilah identitas berfokus pada jati diri kawasan perkotaan. Suatu keunikan pada tempat-tempat tertentu menimbulkan perasaan-perasaan tertentu. Kota-kota yang luar biasa memiliki identitas yang merupakan keunikan diungkapkan oleh Kostof (1991:62). Sedangkan Richard & Jaszewski (1984) mengatakan tentang *genius loci* yaitu identitas atau potensi yang dimiliki suatu kawasan, yang membedakannya dengan yang lain. Jadi identitas merupakan jati diri kawasan yang membedakannya dengan yang lain.

Kriteria identitas sebuah tempat disebabkan oleh banyak faktor, baik objektif maupun subjektif, baik konkret maupun abstrak. Demikian pula kriteria yang diungkapkan oleh Rossi. Rossi mengungkapkan tentang artefak, yang dapat membedakan pusat kota lama Bengkulu dengan tempat yang lain. Rossi mengungkapkan kriteria dari artefak, dari sejarah, pekerjaan seni.

Berdasarkan hasil identifikasi dengan kriteria identitas Rossi (tabel 1) bila dilihat dari aspek sejarah Benteng Marlborough dan Rumah Gubernur yang memenuhi. Dilihat dari sudut pandang pekerjaan seni semua artefak memenuhi kriteria Rossi untuk dijadikan identitas kota. Sedangkan ketika melihat posisi objek tersebut pada kawasan (gambar 1) maka tugu Thomas Parr yang paling tepat yang memenuhi kriteria identitas Rossi. Maka dapat disimpulkan yang bisa menjadi identitas untuk kota Bengkulu adalah Benteng Marlborough, Rumah Gubernur dan Tugu Thomas Parr. Benteng Marlborough, Rumah Gubernur dan Tugu Thomas Parr adalah artefak kota Bengkulu yang dapat membedakan Bengkulu dengan kota-kota lainnya di Indonesia.

Ketiga artefak tersebut terdapat dalam satu kawasan yaitu kawasan pusat Kota lama Bengkulu, ketiganya saling mendukung untuk menjadikan kota Bengkulu berbeda dari yang lain.

#### **5. Kesimpulan**

Lima artefak yang ada pada pusat kota lama Bengkulu yaitu Benteng Marlborough, Kampung China, Tugu Thomas Parr, Kantor Pos dan Rumah Gubernur mempunyai potensi untuk dijadikan identitas kota Bengkulu. Lebih spesifik

lagi berdasarkan Rossi yang dapat dijadikan identitas kota hanya tiga artefak, yaitu Benteng Marlborough, Rumah Gubernur dan Tugu Thomas Parr.

#### **6. Pustaka**

- Moneo, Rafael (1979) Rafael Moneo, Essay 1961-1992, Arquitectura Viva.  
Rossi, Aldo (1982). The Architecture of the City, The MIT Press, Cambridge.